

**PERAN KADER KESEHATAN TERHADAP PELAKSANAAN
IMUNISASI DASAR PADA BALITA DI DESA GROBOG WETAN
WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PANGKAH 2014**

Tri Agustina Hadiningsih

Program Studi DIII Kebidanan STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi, Tegal, Jawa Tengah

Email : alexavalerina@yahoo.com

Abstrak

Kader kesehatan mempunyai peran penting dalam mengundang dan menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu. Terutama bagi ibu – ibu yang memiliki Balita. Kader kesehatan dapat memberikan motivasi kepada ibu – ibu yang memiliki Balita untuk memeriksakan Balitanya ke posyandu dan membantu tenaga kesehatan untuk memastikan Balita mendapatkan imunisasi dasar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kader kesehatan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada ibu balita di desa Grobog Wetan wilayah kerja Puskesmas Pangkah? Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang berusia 11 - 12 bulan dan jumlah responden sebanyak 10 orang kader kesehatan. Sebagai informan triangulasi adalah kader sebanyak 3 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara mendalam dan data sekunder melalui telaah dokumen, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menyatakan bahwa peran kader di desa Grobog Wetan dalam melakukan tindak lanjut terhadap sasaran imunisasi yang tidak datang pada saat posyandu dan memobilisasi masyarakat dengan menggunakan metode dan pesan yang tepat masih kurang. Peran kader di desa Grobog Wetan dalam memotivasi kelompok sasaran agar berkunjung ke posyandu saat hari buka sudah baik. Peran kader dalam memberikan pendidikan kesehatan lanjutan kepada orang tua mengenai imunisasi masih kurang. Peran kader dalam melakukan kunjungan tatap muka pada tokoh masyarakat, menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat sebagai upaya membangun dukungan masyarakat untuk pelayanan imunisasi serta membangun kerjasama dengan tenaga kesehatan sudah baik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dari semua pihak yang terkait terutama bagi tenaga kesehatan dapat bekerjasama lebih baik dengan warga masyarakat setempat dengan mengadakan pelatihan kader dan sebagai upaya untuk penggerak masyarakat, upaya untuk meningkatkan cakupan imunisasi serta peningkatan wawasan bagi kader kesehatan.

Kata kunci: imunisasi dasar, peran kader kesehatan

PENDAHULUAN

Upaya mewujudkan pembangunan kesehatan yang bersifat komprehensif meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif harus dilaksanakan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah mengupayakan terwujudnya peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan.

Peran serta masyarakat sangat berpengaruh dalam hal pembangunan kesehatan. Tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat pembangunan kesehatan tidak akan tercapai secara optimal. Dengan demikian posisi masyarakat dalam pembangunan kesehatan tidak hanya sekedar menjadi obyek pembangunan namun juga sebagai subyek.

Wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan sangat banyak macamnya, salah satu diantaranya adalah menjadi kader kesehatan. Peran serta kader kesehatan sangat berpengaruh pada terselenggaranya pelayanan kesehatan yang optimal. Dengan adanya kader kesehatan maka masyarakat akan lebih termotivasi dan lebih mudah untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam hal pembangunan kesehatan.

Kader kesehatan dipilih oleh petugas kesehatan dari anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan

memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kesehatan. Kader kesehatan menyelenggarakan kegiatan kesehatan secara sukarela. Adapun kriteria kader diantaranya adalah berasal dari anggota masyarakat setempat, sehingga akan lebih mudah dalam memotivasi masyarakat setempat untuk mengikuti program kesehatan yang ada, disamping itu kader juga harus dapat membaca dan menulis huruf latin, karena seorang kader akan memantau perkembangan dan pertumbuhan bayi dan balita dengan melihat KMS dan mencatat hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Seorang kader harus mempunyai jiwa pelopor, pembaharu, dan penggerak masyarakat, bersedia bekerja sukarela, serta memiliki kemampuan dan waktu luang (Depkes RI, 2006).

Peran serta kader itu sendiri semakin menampakkan sosoknya setelah muncul dan aktifnya beberapa program kesehatan yang sedang digalakkan, yang salah satunya adalah imunisasi. Membangun dukungan masyarakat untuk pelayanan imunisasi merupakan upaya untuk membuat pelayanan imunisasi dapat berjalan optimal dan timbul rasa memiliki dari masyarakat terhadap pelayanan imunisasi. Keberhasilan pelayanan imunisasi memerlukan pelayanan yang

bersifat komprehensif dan terpadu yang harus melibatkan banyak pihak sehingga dibutuhkan kerjasama serta koordinasi dengan berbagai pihak terutama dengan masyarakat daerah setempat yang didalamnya juga termasuk anggota kader kesehatan (UNICEF, 2005).

Imunisasi di Indonesia secara teratur di mulai sejak tahun 1956, dan Indonesia telah dinyatakan bebas dari penyakit cacar pada tahun 1978, hal ini merupakan bukti keberhasilan imunisasi di Indonesia. Program imunisasi sampai saat ini menjadi bagian dari program kesehatan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat (DINKES, 2008). Menurut Ranuh (2008), program imunisasi yang saat ini sedang digalakkan pemerintah adalah program imunisasi dasar lengkap hingga usia 9 bulan yaitu BCG, polio, hepatitis, DPT, dan diakhiri dengan pemberian vaksin campak.

Kader kesehatan seyogyanya membantu pemerintah daerah setempat dan masyarakat setempat untuk mengambil inisiatif dan harus memperlihatkan adanya kemauan untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya membangun masyarakat. Dalam pencapaian program imunisasi kader kesehatan harus mampu menggerakkan

masyarakat agar bersedia ikut serta untuk pencapaian yang maksimal dari program tersebut (Depkes RI, 2006).

Berhasilnya suatu program pemerintah khususnya imunisasi tidak cukup hanya dengan tersedianya vaksin dan logistik lainnya, tetapi diperlukan petugas kesehatan yang berdedikasi, dukungan lintas program dan lintas sektoral serta yang tak kalah pentingnya adalah peran serta masyarakat (DINKES, 2008). Menurut menteri kesehatan Siti Fadilah Supari (2009), cakupan imunisasi untuk BCG, DPT, Polio, campak dan Hepatitis B harus mencapai 85 % baik di tingkat nasional, propinsi dan kabupaten bahkan di setiap desa.

Cakupan imunisasi dasar untuk puskesmas Pangkah pada tahun 2013 mencapai 80 %, data ini juga menunjukkan bahwa target puskesmas telah tercapai namun untuk tingkat Desa Berdasarkan studi pendahuluan ada beberapa bayi yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap sekalipun usia telah 9 bulan .

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian. Penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan peran kader kesehatan di Posyandu Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang berusia 11 - 12 bulan dan jumlah responden sebanyak 10 orang kader kesehatan. Sebagai informan triangulasi adalah kader sebanyak 3 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara mendalam dan data sekunder melalui telaah dokumen, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, tentang peran kader dalam melakukan tindak lanjut terhadap sasaran imunisasi yang tidak datang pada saat posyandu dan memobilisasi masyarakat dengan menggunakan metode dan pesan yang tepat didapatkan hasil bawah sebagian besar kader jarang menanyakan penyebab pasien tidak datang ke posyandu. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan utama bahwa kader kesehatan di lingkungannya jarang menanyakan kepada warga yang memiliki balita alasan mereka tidak datang ke posyandu. Adapun kader yang menanyakan kepada ibu

pemilik balita alasan mereka tidak datang ke posyandu hanya suatu kebetulan bila bertemu dengan ibu balita tersebut di warung atau bila berpapasan di jalan.

“... Ibu – ibu kader jarang nanya kenapa kami ngga posyandu. Nanyanya kalau kebetulan ketemu di warung atau di jalan trus nanya kenapa tadi ngga datang posyandu?...” (IU 1)

Pernyataan diatas dibenarkan oleh informan triangulasi kader kesehatan yang menyatakan bahwa kader kesehatan jarang menanyakan alasan balita tidak datang ke posyandu. Hal ini dikarenakan sebagian besar kader merupakan kaum ibu-ibu menyebabkan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan perannya sebagai kader kesehatan, diantaranya kader merasa tidak memiliki waktu luang untuk kunjungan rumah. Mereka lebih mengutamakan pekerjaan rumah tangga mereka. Seperti ungkapan informan triangulasi sebagai berikut :

“...*La wong urusan kulo nggih katah bu. Angger bar yandu trus wangsul langsung masak ngurusi rumah tanggane kulo piyambak. Angger ibu-ibune mboten teng posyandu nggih kulo mboten sempat madosi. Paling angger kebeneran ketemu nembe tanglet bisane ora posyandu....*”

(“...La urusan saya juga banyak bu. Kalau habis posyandu terus pulang masak mengurus rumah tangga saya sendiri. Kalau ibu – ibunya tidak ke posyandu ya saya nggak sempat mencari. Paling kalau kebetulan ketemu baru nanya kenapa nggak posyandu”) (IT2)

Salah satu syarat menjadi kader adalah mempunyai jiwa pelopor, pembaharu, dan penggerak masyarakat serta bersedia bekerja keras secara sukarela, memiliki kemampuan dan waktu luang. Melihat pernyataan informan utama dan informan triangulasi diatas, tercermin bahwa kader kesehatan yang bertugas di Grobog Wetan kurang memenuhi syarat menjadi kader. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan sumber daya dan tidak banyak warga yang bersedia menjadi kader.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara tokoh masyarakat, kader dan petugas kesehatan agar program pemerintah terutama yang menyangkut imunisasi dapat dilaksanakan agar dapat mensukseskan Upaya mewujudkan pembangunan kesehatan yang bersifat

komprehensif meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif harus dilaksanakan bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Peran kader berikutnya adalah memotivasi kelompok sasaran agar berkunjung ke posyandu saat hari buka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama didapatkan hasil bahwa kader kesehatan selalu memberikan pengumuman ke masyarakat melalui *speaker active* di masjid agar ibu – ibu yang memiliki balita datang ke posyandu untuk memeriksakan perkembangan dan pertumbuhan balitanya. Di samping itu apabila ada pertemuan PKK di RT masing – masing, kader kesehatan selalu menyampaikan ke anggota PKK tentang jadwal posyandu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan utama dan informan triangulasi berikut

“...kalau mau ada posyandu biasanya pagi – pagi diumumkan di masjid. Terus kalau ada pertemuan PKK di RT biasanya kader yang ikut PKK mengumumkan. Kadang bu RT juga mengumumkan...” (IU 4)

“...saya berusaha mengumumkan ke masyarakat lewat pengeras suara di masjid. Kalau ada pertemuan PKK juga saya umumkan kalo hari Selasa akan ada posyandu balita...” (IT 1)

Untuk meningkatkan cakupan imunisasi diperlukan peran serta seluruh kalangan baik kader, tokoh masyarakat maupun tenaga kesehatan. Dalam menyampaikan informasi tentang pelaksanaan imunisasi di posyandu tentunya dibutuhkan kerjasama tersebut. Komunikasi merupakan salah-satu variabel penting yang mempengaruhi pelaksanaan program imunisasi. Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari kebijakan pemerintah tentang imunisasi dasar. Dengan aktifnya kader memberikan informasi tentang imunisasi dasar maka dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi dasar bagi balita.

Peran kader yang lain adalah memberikan pendidikan kesehatan lanjutan kepada orang tua mengenai imunisasi. Berkaitan dengan peran kader tersebut, didapatkan hasil wawancara dengan reponden utama bahwa kader kesehatan tidak pernah memberikan pendidikan kesehatan lanjutan kepada orang tua terkait imunisasi. Hal ini dapat dikarenakan keterbatasan pengetahuan kader tentang imunisasi dan kurangnya komunikasi kader dengan petugas kesehatan.

Pernyataan informan utama dibenarkan oleh informan triangulasi 2

bahwa kader tidak sempat memberikan penyuluhan kepada warga karena terbentur dengan urusan rumah tangga yang menuntut untuk segera diselesaikan. Disamping itu, informan triangulasi 2 menyampaikan bahwa komunikasi dengan petugas kesehatan juga sangat terbatas. Karena kesibukan masing – masing. Mereka juga merasa kurang peraya diri dengan pengetahuan mereka yang terbatas.

“...saya tidak sempat memberikan penyuluhan ke warga. Apalagi harus datang ke rumah warga. Kalau habis posyandu kan saya harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga saya sendiri. Disamping itu, saya malu kalau harus memberikan penyuluhan. Takut salah. Bu bidannya jarang ngasih ilmu. Beliau kan juga sibuk bu...” (IT 2)

Masyarakat secara umum membutuhkan informasi terutama masalah kesehatan. Dengan penyuluhan yang dilakukan oleh kader diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan, dan masyarakat (orang tua) tidak mendapatkan informasi yang salah tentang imunisasi sehingga masyarakat akan menjadi lebih termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan – kegiatan kesehatan di daerahnya khususnya dalam imunisasi, selain itu pengetahuan atau informasi yang diperoleh tentang kesehatan juga

akan meningkat, sehingga masyarakat dengan kesadaran sendiri akan ikut serta berperan aktif dalam kegiatan imunisasi.

Hal ini sesuai dengan teori, berhasilnya suatu program pemerintah khususnya program imunisasi tidak cukup hanya dengan tersedianya vaksin dan logistik lainnya, tetapi diperlukan petugas kesehatan yang berdedikasi, dukungan lintas program dan lintas sektoral serta yang tak kalah pentingnya adalah peran serta masyarakat, agar pelayanan imunisasi menjadi pelayanan yang dapat diterima sesuai dengan kebutuhan dan diterima oleh masyarakat, maka perlu adanya kegiatan-kegiatan seperti mengadakan pertemuan dengan masyarakat guna membangun dukungan untuk pelayanan imunisasi, merencanakan pelayanan imunisasi yang tepat serta mencari kiat untuk mengatasi rumor dan informasi yang salah tentang imunisasi (Depkes,2008 & UNICEF,2005).

Peran kader yang terakhir terkait imunisasi adalah melakukan kunjungan tatap muka pada tokoh masyarakat, menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat sebagai upaya membangun dukungan masyarakat untuk pelayanan imunisasi serta membangun kerjasama dengan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, kader kesehatan di wilayahnya sering ikut serta dalam pertemuan rutin PKK dan pengajian setiap bulan. Walaupun mereka hanya hadir sebagai warga. Hal ini dibenarkan oleh informan triangulasi (kader) bahwa mereka selalu menghadiri pertemuan rutin PKK dan pengajian di lingkungannya sebagai warga.

Dengan adanya peran kader kesehatan yang baik diharapkan cakupan imunisasi semakin meningkat. Peran serta atau keikutsertaan kader posyandu melalui berbagai organisasi kader posyandu dalam upaya mewujudkan dan meningkatkan cakupan imunisasi dasar harus dapat terorganisir dan terencana dengan tepat dan jelas. Beberapa hal yang dapat atau perlu dipersiapkan oleh kader seharusnya sudah dimengerti dan dipahami sejak awal oleh kader posyandu. Karena disadari atau tidak, keberadaan kader adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

SIMPULAN

1. Peran kader di desa Grobog Wetan dalam melakukan tindak lanjut terhadap sasaran imunisasi yang tidak datang pada saat posyandu dan memobilisasi masyarakat dengan menggunakan metode dan pesan yang tepat masih kurang. Kader jarang menindaklanjuti sasaran imunisasi yang tidak datang ke posyandu karena kesibukan kader sendiri.
2. Peran kader di desa Grobog Wetan dalam memotivasi kelompok sasaran agar berkunjung ke posyandu saat hari buka sudah baik. Hal ini terbukti dengan gencarnya informasi pelaksanaan posyandu di desa Grobog Wetan.
3. Peran kader dalam memberikan pendidikan kesehatan lanjutan kepada orang tua mengenai imunisasi masih kurang. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan kader tentang imunisasi dan kurangnya komunikasi antara kader dengan petugas kesehatan.
4. Peran kader dalam melakukan kunjungan tatap muka pada tokoh masyarakat, menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat sebagai upaya membangun dukungan masyarakat untuk pelayanan imunisasi serta membangun

kerjasama dengan tenaga kesehatan sudah baik.

Saran dalam penelitian ini adalah

1. Bagi tenaga kesehatan
Hendaknya petugas kesehatan yang ada di desa Grobog Wetan dapat bekerjasama lebih baik dengan warga masyarakat setempat dengan mengadakan pelatihan kader, untuk membantu meningkatkan pelaksanaan perannya dalam kesehatan.
2. Bagi tokoh masyarakat
Hendaknya dapat menentukan kriteria kader yang sesuai kualifikasi yang mempunyai iwa pelopor, pembaharu, dan penggerak masyarakat serta bersedia bekerja keras secara sukarela, memiliki kemampuan dan waktu luang.
3. Bagi masyarakat
Hendaknya ibu yang memiliki balita memperhatikan kesehatan anaknya dengan selalu datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan anaknya dan mendapatkan imunisasi saat ada jadwal imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Admin, *Pencapaian Program Kesehatan*. <http://pencapaian-program-kesehatan.html>
- Abidin, *Kader Kesehatan Tingkatkan Partisipasi Masyarakat*. <http://perempuan.kompas.com>
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Bandung 2009. *Imunisasi Lengkap Cegah Kematian Bayi*. <http://klik-galamedia.com>
- Ervy, 2007 *Hubungan Antara Peran Serta Kader Terhadap Kinerja Posyandu* . <http://one.indoskripsi.com/>
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soesilo, *Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader*.<http://adln.lib.unair.ac.id>
- Soetjiningsih. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Zulkifli, *Posyandu Dan Kader Kesehatan* <http://library.usu.ac.id>